



Singgih Prastawa ¹

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS LINGKUNGAN VOKASI MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS PADA KELAS XII OTOMOTIF 1 DI SMK PGRI SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023/2024)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris di SMK PGRI 1 Surakarta. Peningkatan terdeteksi pada siklus ke 2 yang dilaksanakan di kelas XII Otomotif 1 SMK PGRI 1 Surakarta tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian dengan subjek siswa di SMK PGRI 1 Surakarta tersebut dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis lingkungan vokasi. Penjarangan data untuk hasil belajar, menggunakan tes, dan untuk mengetahui sikap belajar di lingkungan vokasi menggunakan angket. Sumber data lain diperoleh melalui analisis dokumen. Hasil dari penelitian diperoleh data di siklus 1 adalah nilai rata rata prestasi belajar adalah 55 masih di bawah KKM yaitu 60 yang ada di sekolah tersebut. Untuk siklus ke 2 memperoleh data dari hasil tes setelah perlakuan mengalami peningkatan sebesar 63. Ada peningkatan dibanding siklus 1. Berdasarkan hasil tersebut, maka disebutkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa di SMK PGRI 1 Surakarta. Dengan demikian, model PBL layak diimplementasikan pada pembelajaran terkhusus Bahasa Inggris di SMK.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Problem Based Learning (PBL), PTK, SMK

Abstract

This research aims to determine the increase in English learning achievement at SMK PGRI 1 Surakarta. An increase was detected in the second cycle which was carried out in class XII Automotive 1 at SMK PGRI 1 Surakarta. Classroom Action Research (PTK) was carried out in 2 cycles. The research with the subject of students at SMK PGRI 1 Surakarta was carried out to determine the increase in student learning achievement using the Problem Based Learning (PBL) learning model based on a vocational environment. Data collection for learning outcomes, using tests, and to determine learning attitudes in the vocational environment using questionnaires. Other data sources are obtained through document analysis. The results of the research obtained from data in cycle 1 were that the average learning achievement score was 55, still below the KKM of 60 at the school. For the second cycle, data obtained from test results after treatment experienced an increase of 63. There was an increase compared to cycle 1. Based on these results, it was stated that the Problem Based Learning (PBL) learning model was able to improve students' English learning achievement at SMK PGRI 1 Surakarta. Thus, the PBL model is worthy of being implemented in especially English learning at vocational schools.

Keywords: English, Problem Based Learning (PBL), PTK, SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi bagi kehidupan manusia, pondasi tersebut dibutuhkan karena menjadi panjang di segala lini di kehidupan masyarakat. Penyangga tersebut berdiri kokoh

menguatkan semua klasifikasi pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Pada pendidikan menengah, pendidikan dibagi 2 tingkat, yaitu SMP dan SMA/SMK. Untuk pendidikan di SMK masyarakat sekarang lebih memilihnya, karena peserta didik berfikir bahwa memilih SMK, peserta didik akan memperoleh pekerjaan setelah lulus dari sekolah, terlepas output lulusan SMK banyak melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja berbekal pendidikan sekolah dipunyai ketika lulus. Pada SMK mengenal konsep pembelajaran system ganda (PSG). Tujuan pembelajaran di PSG adalah menghasilkan tenaga kerja siap pakai, meningkatkan keterikatan *link and match*, memproporsionalkan proses pendidikan dan pelatihan mendapatkan pengalaman yang diakui pemerintah (Ahim Surachim, 16: 2016). Berdasarkan konsep PSG, lulusan SMK mudah beradaptasi ke masyarakat industry dengan keterampilan guna memasuki dunia kerja (Giok Ade Surti et al, 2022), hal ini tidak mengherankan pencapaian lulusan SMK dibekali konsep pra kerja serta praktik berkisar 60% dalam belajarnya. Berbekal sertifikasi di bidang praktik, lulusan SMK dikenalkan lebih dulu terhadap masyarakat industri 4.0, sehingga lulusan dibekali *hard and soft skill* guna persiapan di dunia kerja. (Soni Mulyawan Setiana et. al, 2019).

Untuk softskill, bidang pembelajaran adaptif dan normatif terencana dengan baik pada pembelajaran di kelas. Bahkan pelajaran adaptif, juga mengintegrasikan antara pelajaran praktik dan teori. Bentuk teori dan praktik dalam Pembelajaran di SMK tidak hanya mencakup kognitif, namun juga afektif dan psikomotor. Pada tataran pelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran dimulai dengan teori di kelas dalam implementasi teori pelajaran praktik, konsep teori dan dalil dalil dalam pembelajaran diajarkan dengan prosedur sesuai tatanan RPP (Akhsanul In'am & Siti hajar, 2021; Nofri Hendri, 2020). Selain teori yang diajarkan guna pengembangan karakter yang mampu mendorong peserta didik menjadi lebih santun dan berkarakter sesuai adat istiadat setempat, atau sesuai aturan moral yang mengatur di dalamnya. Pembentukan karakter tidak hanya dikonsepsi saja, namun diterapkan di sekolah maupun luar sekolah. Pembentukan karakter diimplementasikan pada pembelajaran baik di kelas maupun di saat praktik (Didit Nantara, 2022). Tindakan sopan santun dan saling menghargai dan toleransi ditunjukkan adat timur yang santun. Implementasi pengembangan karakter tersebut terimplementasi bagaimana atau teori di kelas maupun dipraktikkan di luar lingkungan sekolah. Selain pengembangan karakter serta implementasinya, untuk ranah pengetahuan juga menerapkan High Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berpola pikir kritis dan solutif.

Dalam implementasi HOTS, pembelajaran ini terarah pada anak berpikir, berkapasitas tinggi agar lebih siap menerima kondisi menantang (Tasrif, 2022; Siti Sara dkk, 2020). Terciptanya kondisi menantang tersebut tidak hanya diimplementasi saat pembelajaran, namun di luar kurikulum pada tataran extra kurikulum peserta didik pada masalah – masalah di luar kelas mesti diselesaikan. Kompetensi peserta didik memunculkan kreativitas, dan berinovasi guna menyelesaikan masalah. Peserta didik mampu bekerja secara kolaborasi antar teman. Kolaborasi antar teman dibuktikan seiring hadirnya teknologi berkapasitas tinggi sehingga diharapkan mampu menyelesaikan masalah terkait pembelajaran (Uswatun Hasanah et al, 2023). Segala aktivitas siswa melek dunia maya mampu menyelesaikan masalah hadir di kurikulum maupun di luar kurikulum. Berdasarkan kompetensi dimiliki peserta didik paham dunia maya yang bagian kompetetisi untuk industri notabene wajib dihadapi setelah lulus. Kondisi ini diperkirakan menjadi jawaban di era 4.0. Kondisi ideal tersebut terkadang tidak sesuai di lapangan dimana era 5.0 masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan permasalahan sosial memanfaatkan inovasi di era revolusi industri (Felixtian Teknowijoyo & Leni Marpelina, 2021). Sesuai perkembangan teknologi industri, banyak sekolah belum mampu untuk menyediakan media belajar sesuai tuntutan zaman, selain itu tidak semua murid di SMK mampu mengimplentasikan kondisi seharusnya atau idealnya dengan kondisi yang ada. Di beberapa sekolah, terkhusus sekolah jauh dari hiruk pikuk perkotaan atau bahkan sekolah swasta kecil banyak mendapatkan murid kurang berdasarkan kuota kebutuhan hanya tersedia sedikit siswa. Peserta didik sekolah nomer 2 atau hanya sisa dari sekolah favorit, biasanya sulit diajak kolaborasi baik dalam pembelajaran maupun menjalankan tugas sebagai peserta didik. Para peserta didik yang berada di sekolah nomer 2 ini tidak mudah untuk diatur bahkan sulit diajak kerjasama secara berkolaborasi. Namun setelah hadirnya industri berbasis teknologi, diharapkan mampu mengatasi kompleksitas permasalahan muncul di pembelajaran. Permasalahan pembelajaran seperti nilai peserta didik cenderung menurun, terkhusus setelah masa pandemi Covid 19 (Indri Andini dkk, 2022; Andina Amalia, 2020) peserta didik

cenderung hanya suka bermain HP, namun enggan belajar berbantuan teknologi. Peserta didik nilai karakternya cenderung menurun karena guru cenderung memfokuskan pada pengetahuan semata. Masalah masalah tersebut muncul kerap kali focus tidak atau jarang terkait nilai nilai sikap. Kondisi di atas kerap bahkan sering terjadi di era sekarang, karena focus peserta didik hanya focus teknologi sebagai bagian tidak terpisahkan pada kehidupan. Bahkan pola pembelajaran sekarang hanya terbantuan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) kecerdasan buatan yang terus menerus muncul sebagai solusi dalam kehidupan termasuk pembelajaran di sekolah (Joupy G. Z. Mambu dkk, 2023; Muhammad Yahya, dkk, 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut maka di era masyarakat 5.0 diharapkan mampu mengatasi pembelajaran yang terpaku pada kondisi stagnan tanpa membiasakan diri pada internet sebagai kebutuhan yang mampu menyelesaikan masalah dengan rekayasa teknologi sehingga menampung data besar menjadi bagian masyarakat 5.0, dengan harapan di era 5.0 mampu membangun kompetensi peserta. Kondisi nyata muncul dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah kurangnya kompetisi, karakter serta luaran dari lulusan. Lulusan hanya diukur berdasarkan tingkat kemampuan atau kompetensi saja. Hasil wawancara diperoleh data bahwa masih kurangnya kompetensi siswa. Kurangnya kompetensi karena guru belum sepenuhnya memberi sesuatu sesuai kondisi riil di lapangan. Kondisi ini dibarengi oleh makin maraknya siswa familiar terhadap penggunaan internet hanya untuk hiburan bukan untuk pembelajaran (Rusno, 2010; Dudi Iskandar & Muhamad Isnaeni, 2019). Pada pembelajaran di sekolah kerap kali hanya pengoperasian komputer secara praktis baik dalam mendownload ataupun upload file, serta menulis di komputer saja. Kondisi demikian berjalan terus menyesuaikan di lingkungan belajar vokasi yang bersifat praktis.

Lingkungan vokasi di SMK menjadi bagian tidak terpisahkan dengan pembelajaran berbasis praktik dan teori di sekolah. Pada tataran teori di SMK, pembelajaran dilakukan sekitar 40%, sedangkan untuk praktik dilaksanakan 60%. Hal ini menjadikan SMK menjadi bagian dari pelatihan bukan sekedar belajar teori. Berangkat dari pelatihan, peserta didik dilatih untuk menjalankan praktik yang sebelumnya dilaksanakan pendalaman atau penguatan teori di kelas. Di SMK sendiri terdiri dari 3 program dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran tersebut adalah adalah program adaptif, normatif dan produktif (Dedi Darwis dkk, 2020). Untuk pelajaran bahasa Inggris adalah pembelajaran adaptif. Untuk implementasinya adalah proses belajar dan pengajaran nantinya bermanfaat untuk beradaptasi di masyarakat. Belajar Bahasa Inggris tidak hanya tulisan dan berbicara namun juga belajar pemahaman. Untuk pembelajaran di SMK bahasa Inggris lebih folus pada kemampuan berbicara yang bermanfaat untuk persiapan dunia kerja. Program ini mengarah pembelajaran TOEIC (Test of English International Communication). TOEIC merupakan suatu jembatan guna memberdayakan literasi Bahasa Inggris untuk komunikasi baik lisan maupun tertulis bermanfaat bekal dunia kerja (Yuniarta Ita Purnama dkk, 2019). Pada TOEIC, pembelajaran ini mempelajari keterampilan *speaking* dan *listening*. Keterampilan tersebut dilandasi teori 40% dan praktik 60%. Selain *speaking*, ada 2 keterampilan lagi yaitu *reading* dan *writing*, 2 keterampilan ini yang mendasari pembelajaran teori di kelas.

Table 1 Hasil Belajar Siswa *Preliminary Research*

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata rata hasil belajar	Keterangan
1	Adaptif (Bahasa Inggris)	Di bawah KKM	Kurang baik
2	Normatif	Sesuai KKM	Baik
3	Produktif	Seuai KKM	Baik

Sumber: Dokumen Sekolah

Dalam proses pembelajaran seringkali mengalami kendala terkhusus pada pembelajaran *skill reading*. Indikator masalah muncul adalah pemahaman gagasan utama, rujukan kata, informasi rinci, (tersurat maupun tersirat), tata bahasa, diksi dan tujuan teks. Selain itu, di kelas sering kali peserta didik sulit untuk mendeteksi judul muncul pada soal reading, bahkan kalimat dari rujukan kata sering tidak paham, hal ini menjadi kebiasaan dalam memahami teks. Pada saat menerjemahkan, peserta didik kerap mengalami kesulitan penataan bahasa dan sering kali pemahaman kata atau diksi peserta didik mengalami kebingungan. Masalah pembelajaran ini seharusnya diselesaikan sesuai kondisi peserta didik. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian relevan oleh Febrinna Marchy et al tahun 2022 dengan judul penelitian "*The Effectiveness of*

Using Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Problem- Solving Ability for Junior High School Students” maka mengisyaratkan penggunaan model pembelajaran PBL dianggap mampu mengakomodir kebutuhan siswa untuk membangun pengetahuan sendiri tahapan yang sistematis. Tahapan dalam pembelajaran ini mampu mendorong, membimbing, mengarahkan dan menemukan kompetensi dibangun dari dalam diri peserta didik sendiri. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang, kajian teoritis, dan kajian relevan yang diuraikan, maka perlu model pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik di SMK, model tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Model berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bertolak dari masalah muncul dalam pembelajaran di kelas. Model ini bermanfaat untuk memecahkan masalah di pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Rusman, 2010: 236). Model ini berangkat dari teori belajar Lev Vygotsky yaitu konstruktivisme. Implementasi konstruktivisme muncul dalam teori *Scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotski. Teori *Scaffolding* yaitu proses pemberian bantuan terhadap peer, kemudian melepaskan setelah yang dibantu mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Ratnawati Mamin, 2008), sedangkan ZPD berangkat dari potensi siswa saat interaksi sosial dalam pembelajaran (Muntasir, 2023). Terlepas dari keduanya, di teori teori Lev Vygotsky peserta didik dituntut mandiri dengan menghidupkan potensi belajar berbasis masalah yang muncul dalam pembelajaran. Model PBL sendiri mempunyai tahapan sistematis berdasarkan *student centered* (Anette Markula & Maija Aksela, 2022; Muh Arif dkk, 2024). Tahapan atau langkah langkah PBL sendiri ada di bawah.

Table 2 Langkah-langkah PBL

No.	TAHAP PEMBELAJAAN	PERILAKU GURU
1.	TAHAP 1 Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan tujuan pembelajaran, mendiskripsikan kebutuhan logistic penting, & memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2	TAHAP 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan & mengatur tugas tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
3	TAHAP 3 Membantu penyelidikan mandiri & kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, & solusi.
4	TAHAP 4 Mengembangkan & mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan & menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, & model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.
5	TAHAP 5 Menganalisis & mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan & proses proses yang mereka gunakan.

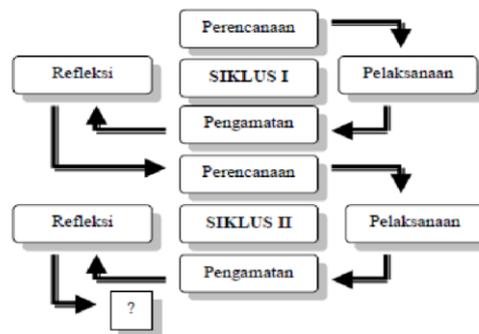
Sumber: Rusmono (2014: 81)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menuntut peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah guru, mencatat, serta mengerjakan tugas atau meniru guru sudah berikan di kelas. Peserta didik wajib berperan serta dalam pembelajaran kontekstual guna menyelidiki masalah yang muncul di KBM (Eka Yulianti1 & Indra Gunawan, 2019; Mellyta Uliyandari et al, 2021). Model *Problem Based Learning (PBL)* ini juga menawarkan kebebasan dalam proses KBM. Proses KBM di PBL melibatkan peserta didik bagaimana mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data serta memecahkan masalah sesuai tahapan model PBL tersebut. Ciri-ciri model pembelajaran PBL adalah kontekstual, KBM pusatnya pada peserta didik, tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri serta guru perannya hanya sebagai fasilitator (Marmida, 2023). Penggunaan model PBL ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas XII otomotif 1 SMK PGRI 1 Surakarta terkhusus, masalah reading terintegrasi keterampilan speaking. Implementasi model PBL di penelitian PTK ini memudahkan proses berjalan secara alamiah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa setelah implementasi model pembelajaran PBL di SMK.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMK PGRI 1 Surakarta tepatnya di kelas XII Otomotif 1. Jumlah subjek penelitian ini adalah 24 siswa. Data primer diperoleh dari tes, dan non tes berupa observasi, angket dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder berasal dari dokumen sekolah berupa nilai dan pendukung lain. Untuk tes digunakan untuk menjangking data prestasi belajar peserta didik, baik berupa pre test maupun post test setelah dilaksanakan *treatment* (perlakuan), sedangkan angket dan wawancara digunakan untuk menjangking data terkait lingkungan vokasi di sekolah tersebut. Tes yang diimplementasikan berupa tes prestasi belajar formatif dengan pertimbangan KD pada penelitian yang dilaksanakan pad tiap siklus di penelitian ini. PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari, Planning (perencanaan), (acting) pelaksanaan, Observing (pengamatan), san Reflexing (refleksi). Implementasi PTK awalnya adalah pengamatan, dengan mendapatkan masalah pembelajaran. Masalah dirumuskan dengan kajian teori dan berdasarkan penelitian relevan. Berdasarkan kajian teori dan *preliminary research* tersebut, implementasi PTK dilaksanakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model PBL ini dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan kajian teori dan implementasi empiris, sehingga model pembelajaran PBL diimplementasikan pada penelitian PTK dengan fase fasenya yang mendukung proses pembelajaran.

Gambar 1. Siklus PTK



Sumber: Desain Model PTK Kemmis S & Mc Taggart (Saur Tampubolon, 2014: 155)

Setelah fase dari PTK dilakukan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan efektif berdasarkan tahapan PTK berdasarkan fasenya, sehingga model pembelajaran bisa diimplemtnasikan sesuai tahapan model dilaksanakan di kelas XII otomotif SMK PGRI 1 Surakarta tersebut. Hasil baik siklus 1 dan sikklus 2 dianalisis dengan deskriptif kuantitatif yang menunjukkan rata rata hasil belajar, nilai tertinggi dan nilai terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan penelitian Tindakan kelas (PTK), dimulai dari observasi lapangan, di mana setelah observasi dan kajian dokumen berdasarkan data, didapatkan bahwa untuk peserta didik kelas XII Otomotif 1 SMK 1 Surakarta punya masalah pembelajaran terkhusus pada hasil belajar mereka. Temuan yang diperoleh di kelas tersebut adalah bahwa rata rata hasil belajar peserta didik di bawah KKM (60 untuk KKM Bahasa Inggris di kelas XII otomotif 1). Nilai rata rata peserta didik adalah kisaran 45 sampai 55, berdasar acuan rentang nilai 100. Setelah hal itu dikaji dan dipelajari, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan riset. Riset yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam PTK, peneliti memasuki kelas dan mengadakan *pre test* untuk mendapatkan data, dan diperoleh nilai di bawah KKM. Setelah itu, model pembelajaran PBL disiapkan berdasarkan pertimbangan pembelajaran berbasis masalah mampu diimplementasikan berdasarkan kajian pustaka dan penelitian relevan secara detail dikaji. Pelaksanaan PTK dimulai perencanaan persiapan berdasarkan RPP, instrument tes menggunakan soal pilihan ganda sebelumnya diujicobakan di kelas XII Mesin 1 SMK PGRI 1 Surakarta. Selesai uji coba dilakukan *treatment* dengan pembelajaran PBL dengan implementasi berdasarkan sintaks model telah disiapkan di RPP secara teratur selama 4 kali pembelajaran. Proses *treatment* dibarengkan bersamaan observasi dan refleksi. Pelaksanaan *treatment* menggunakan model PBL dirasa kurang dan dilakukan perbaikan di siklus 2 implementasinya

menggunakan model pembelajaran PBL dan didasarkan di RPP yang disiapkan, dilaksanakan serta dilakukan observasi pada implementasi PBL berbasis lingkungan vokasi peserta didik di SMK PGRI 1 Surakarta. Siklus 2 berdasarkan sintaks PBL di tes awal dan tes akhir, hasilnya mengalami peningkatan yaitu, rata rata rata 67. Perolehan tersebut menandakan ada peningkatan sebesar 35 %, hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajar di Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diawali siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan berarti menggunakan model PBL di lingkungan vokasi. Hasil belajar pada table di bawah.

Table 3 Hasil Belajar berdasarkan Siklus 1 & 2

No.	Uraian	Nilai Awal	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Nilai tertinggi	65	70	80	10
2	Nilai rata-rata	55	55	85	30
3	Nilai terendah	35	30	55	25
4	Daya serap	40	60	70	10
5	Ketuntasan belajar	50	60	75	15

Sumber: Hasil Analisis keseluruhan

Hasil belajar di atas menunjukkan bahwa setiap siklus mengalami perubahan. Untuk siklus 1, perubahan dalam hal kenaikan hasil belajar belum begitu kentara. Proses siklus 1 tidak banyak bisa dilakukan karena pengalaman pembelajaran belum tampak, masih perlunya pengalaman belajar. Bertolak pengalaman pembelajaran siklus 1, terkhusus menggunakan tahapan pembelajaran pada implementasi model pembelajaran ditulis di RPP tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran PBL bermanfaat dan efektif untuk diimplementasikan di pembelajaran Bahasa Inggris siklus ke 2. Refleksi di akhir siklus ke 1 memberi gambaran kelemahan terdeteksi sehingga proses pembelajaran selanjutnya, siklus 2 bisa berjalan lancar sesuai rancangan di RPP. Proses tahapan/sintaks model PBL tersebut mampu mendorong kreativitas, inovasi, kolaborasi berfikir kritis serta memiliki pemecahan masalah dalam pembelajaran yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai prestasi belajar yang mengalami kenaikan serta dibarengi kemampuan *nurturant effect* yang timbul setelah proses belajar. Kondisi ini membuktikan bahwa model pembelajar PBL mampu mendorong kompetensi pengetahuan berdasarkan tahapan model karena prosesnya sesuai tahapan penelitian tindakan kelas yang implementasinya diawali dari perencanaan, perlakuan, pengamatan dan refleksi yang bisa menjadi acuan peningkatan prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan pendekatan *teacher centered* mengalami kendala (Asep Firmansyah & Nahanu Robid Jiwandono, 2022), baik kendala berbentuk *instructional effect* dan *nurturant effect*. Dalam arti, efek yang tidak baik seperti sifat ketergantungan kepada guru, tidak mau berkolaborasi, tidak mau berfikir kritis, serta tidak kreatif dalam pembelajaran itu adalah bagian dari *Nurturant effect* yang belum tercapai (Aunurrahman, 2014: 170). Di samping hasil belajar masih kurang sesuai target direncanakan, hasil tambahan dari pembelajaran masih jauh dari harapan. Indikator indikator di atas muncul dalam pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan *student centered* terkhusus menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis lingkungan Vokasi, pembelajaran menjadi lebih baik (Nunuk Suryanti & Nurhuda, 2021). Implementasi sintaks yang terdiri dari mengorganisasikan siswa pada masalah, sangatlah bermanfaat bagi siswa, tujuannya guna mengetahui sejauh mana siswa mengetahui masalah dihadapi saat proses pembelajaran. Siswa didorong mampu memecahkan masalah dengan berfikir jelas dan terarah, hal ini mendorong berfikir kritis dalam belajar (Shan Duta Sukma Pradana dkk, 2017; Ika Putri Wulandari et al, 2020). Selain langkah pertama, langkah ke 2 adalah mengatur siswa untuk belajar. Implementasi sintaks ini bisa mengatur tugas utama siswa yaitu belajar, dengan belajar, terkhusus peserta didik di kelas XII bisa mengatur pola belajar agar lebih siap dalam belajar karena peserta didik tidak boleh lepas dari tanggung jawab utama yaitu belajar. Langkah ke 3 dalam model pembelajaran PBL adalah membantu penyelidikan mandiri. Dalam fase ini tugas utama peserta didik mengumpulkan informasi terkait masalah belajar dan mengeksperimenkan guna menemukan solusi masalah dalam pembelajaran tersebut (Haris Mudjiman, 2011: 54). Dalam PTK, peserta didik di SMK PGRI 1 kelas XII otomotif 1 tersebut, peserta didik menemukan solusi bagaimana memecahkan masalah terkait

materi reading terintegrasi speaking. Solusi diambil adalah peserta didik berminat dan berusaha mendapatkan solusi berkolaborasi bersama *peer* terkait indicator masing-masing skill bahasa tersebut. Pelaksanaan *treatment* di sintaks diimplementasikan peserta didik kelas XII Otomotif 1 adalah mempresentasikan hasil laporan temuan dari pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi media berupa paparan lewat PPT maupun sharing individu atau kelompok. Dan langkah selanjutnya menganalisis tugas telah diberikan guru serta memulai merefleksinya. Hal ini dilakukan guna mendeteksi temuan kurang baik di siklus sebelumnya agar diperbaiki berdasarkan review serta berjalannya di siklus selanjutnya. Pada siklus ke 2 proses pembelajaran model PBL, pembelajaran bahasa Inggris terkait materi reading sudah mengalami kemajuan karena tuntutan siswa aktif dan kreatif berdasarkan masalah yang ada diselesaikan pada diimplementasikan model PBL. Model ini dirancang untuk menyiapkan peserta didik dengan masalah dihadapi dan memberi solusi beserta langkah langkah pembelajarannya berdasarkan acuan tuntunan pembelajaran abad 21 (Agung Setiawan, 2021). Pada penelitian sebelumnya, dilakukan oleh Shintya dkk, tahun 2023 dengan judul “*Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model SETS terintegrasi Webgis Inarisk*” menyebutkan sesuai pembelajaran abad 21, pemecahan masalah pada proses pembelajaran di kelas tidak lepas pelibatan siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan proses berfikir dan mencapai penyelesaian masalah memakai solusi bersifat kontekstual mengedepankan kreatif, inovatif, solutif, berfikir kritis dan berbasis masalah. Sementara, temuan lain penelitian dilakukan Vinni Pratiwi & Wuri Wuryandari tahun 2020, berjudul “*Effect Problem based Learning (PBL) Models on Motivation and Learning Outcomes in Learning Civic Education*” menyebutkan bahwa pada implementasi model pembelajaran *problem based learning* (PBL) tidak lepas peran motivasi dan langkah langkah model yang mampu mendorong proses pembelajaran abad 21. Integrasi motivasi dan konsep pembelajaran pada sintaks tersebut mampu mendorong peserta didik mandiri. Kemandirian peserta didik ditandai dengan tidak selalu dibimbing guru. Implementasi model PBL tersebut mendorong peserta didik oleh langkah langkah model pembelajaran PBL tersebut (Fitri Arsih et al, 2021). Tahapan PBL mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik guna mencapai target belajar (Husnul Hotimah, 2020). Pencapaian target belajar ini tidak lepas peran guru hanya mengarahkan dan memberi fasilitas belajar secara mandiri guna memandirikan anak yang semula hanya mengikuti pembelajaran berbasis *teacher centered*.

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini, bisa disimpulkan bahwa hasil belajar pada siklus 1, hasil belajar siswa belum begitu kelihatan mengalami peningkatan. Dengan sintaks siklus pada PTK tersebut, serta dikaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) belum bisa meunjukkan hasil belajar peserta didik ke arah yang lebih baik. Setelah dikaji secara mendalam berdasarkan pengalaman siklus sebelumnya, ada beberapa perbaikan dari segi teknis maupun konsep, pada siklus ke 2 mengalami peningkatan cukup berarti yaitu, siswa mendapatkan hasil belajar rata-rata adalah 63, di atas KKM 60 pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas tersebut. Berdasarkan hasil tersebut maka, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diajarkan di pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII otomotif SMK PGRI 1 Surakarta efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut. Untuk selanjutnya, disarankan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) bisa diimplementasikan lagi pada pembelajaran Bahasa Inggris maupun mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setiawan. (2021). Problem Based Learning (PBL) Model For The 21st Century Generation. Workshop Penguatan Kompetensi Guru 2021, SHEs: Conference Series 4(6), 290–296.
- Ahim Surachim. (2016). Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda. Bandung: penerbit Alfabeta.
- Akhsanul In'am & Siti Hajar. (2021). The Effectiveness of Online Mathematics Learning. AMCA Journal of Community Development, 1(2), 35-38. DOI 10.51773/ajcd.v1i2.68

- Andina Amalia, & Nurus sa'adah. (2020). dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214-225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Anette Markula & Maija Aksela. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(2), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s43031-021-00042-x>
- Anhar Djamaluddin, & Wardana. (2019). Belajar dan pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi pedagogis. Sulawesi selatan: CV Kaafah Learning Center.
- Asep Firmansyah & Nahnu Robid Jiwandono. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centered Learning dan Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39.
- Aunurrahman. (2014). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: penerbit Alfabeta.
- Dedi Darwis, A. Ferico Octaviansyah Pasaribu, & Sampurna Dadi Riskiono. (2020). Improving Normative and Adaptive Teacher Skills in Teaching PKWU Subjects. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 3-38. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang213>.
- Didit Nantara. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Dudi Iskandar & Muhammad Isnaeni. (2019). Penggunaan Internet di Kalangan Remaja di Jakarta. *Cmmunicare: Journal of Communication Studies*, 6(1), 57-72
- Eka yulianti, & indra gunawan. (2019). Model pembelajaran problem based learning (pbl): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian journal of science and mathematics education*, 2(3), 399-408.
- Febrinna Marchy, Atma Murni, Kartini & Ilham Muhammad. (2022). The Effectiveness of Using Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Problem- Solving Ability for Junior High School Students. *Journal of Mathematics Education*, 8(2), 185-198.
- Fitri Arsih, Siti Zubaidah, Hadi Suwono, & Abdul Gofur. (2021). RANDAI Learning Model to Enhance Pre-Service Biology Teachers' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 845-860.
- Felixtian Teknowijoyo & Leni Marpelina, (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173-184.
- Giok Ade Surti, Putu Sudira, Farid Mutohhari, Suyitno Suyitno, & Muhammad Nurtanto. (2022). Project-Based Learning with STEM Approach in Automotive Engineering: A Study of Increasing Students' 21st Century Skills. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 55 (2), 299-312.
- Haris Mudjiman. (2011). Belajar Mandiri: Self Motivated Learning. Surakarta: LLP UNS & UPT UNS Press.
- Husnul Hotimah. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3): 5-11.
- Ika Putri Wulandari, Rochmad, & Sugianto. (2020). Integrated Between DAPIC Problem Solving Model and RME Approach to Enhance Critical Thinking Ability and Self Confidence. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 73 -84.
- Indri Andini, Nur Afria Nanda Safitri, & Hendri. (2022). Analisis Efek Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 196-204.
- Ishak Abdulhak, & Deni Darmawan. (2013). Teknologi Pendidikan. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- I dewa Ayu Anom Suryati. (2023). Peningkatan Aktivitas dan hasil belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata pelajaran Ekonomi Materi Menganalisis Indeks Harga dan Inflasi melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 481 – 488.
- Joupy G. Z. Mambu, Dedek Helida Pitra, Aziz Rizki Miftahul Ilmi, Wahyu Nugroho, Natasya V. Leuwol , & Andi Muh Akbar Saputra. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1), 2689- 2698

- Marmida. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX B SMP Negeri 24 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2019/2020. *JURNAL GURU INDONESIA*, 3(5), 137-149.
- Mellyta Uliyandari, Emilia Candrawati², Anna Ayu Herawati³, Nurlia Latipah. (2021). Problem-Based.Learning.To.Improve Concept Understanding and Critical Thinking Ability of Science Education Undergraduate Students. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 65-72.
- Muh. Andi Setiawan. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muh. Arif, Lalu Suhirman, Perdy Karuru, Aleda Mawene, Agus Supriyadi, Junaidin, Wayan Mahardika Prasetya Wiratama, Sumarni Rumfot, Arifi, & Singgih Prastawa. (2024). Konsep Dasar Teori Pembelajaran. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Muhammad Yahya, Hidayat, & Wahyudi. (2023).Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. prosiding seminar nasional dies natalis ke-62, <https://journal.unm.ac.id/index.php/semnasdies62/index>.
- Muntasir & Indra Akbar. (2023). Revisiting the Significance of ZDP and Scaffolding in English Language Teaching. *Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature*, 3(1), 40-45.
- Nofri Hendri. (2020). Merdeka Belajar; antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech Journal*, 8(1), 21-29.
- Nunuk Suryanti & Nurhuda. (2021). the Effect of Problem-Based Learning with an Analytical Rubric on the Development of Students' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 665-684.
- Ratnawati Mamin. (2008). Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur. *Jurnal Chemica*, 10 (2), 55-60.
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. (2014). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning itu Perlu: untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rusno. (2010). pengaruh penggunaan internet sebagai salah satu sumber belajar terhadap prestasi mahasiswa pendidikan ekonomi universitas kanjuruhan malang. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 6(2), 161-172.
- Shan Duta Sukma Pradana, Parno, & Supriyono Koes Handayanto. (2017). Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Optik Geometri untuk Mahasiswa Fisika. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 51-64.
- Saur Tampubolon. (2014). Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan.. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siti Sara, Suhendar, & Rizki Yanuar Pausi. (2020). Analisis Higher Order Thinking skill (HOTS) siswa kelas VIII Pada Materi Sistem Pernafasan Manusia. *Bioedusia: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 52-61.
- Soni Mulyawan Setiana, Linda Setiawati, & Mujahidil Mustaqim. (2019). Hard Skills Versus Soft Skills: How Do they Affect Different Job Types of Japanese Language Graduates? *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 176-192. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.10>
- Tasrif, T. (2022). Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 50-61. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Uswatun Hasanah, I Made Astra, & Mohamad Syarif Sumantri. (2023). Exploring the Need for Using Science Learning Multimedia to Improve Critical Thinking Elementary School Students: Teacher Perception. *International Journal of Instruction*, 16(1), 417-440.
- Utami Munandar. (2004). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Vinni Dini Pratiwi, & Wuri Wuryandari. (2020). Effect of Problem Based Learning (PBL) models on Motivation and Learning Outcomes in Learning Civic Education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 401-412.